


Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dengan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* Kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Koto

Zelmi Fitri Yeni*

Program PPG Daljab Angkatan 3 Tahun 2023, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau

E-mail: fitriyenzelmi@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i3.263>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 Januari 2024

Revised: 02 Januari 2024

Accepted: 05 Februari 2024

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions*, Himpunan

Keywords: Learning Outcomes, Cooperative Learning Type Student Teams Achievement Divisions, Association.



ABSTRACT

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Koto pada mata pelajaran Matematika. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti menerapkan Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam pembelajaran Matematika di kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Koto. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus dengan jumlah siswa 23 orang, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dari hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar yang mendapatkan nilai lebih dari 65 sebanyak 16 siswa atau sebesar 69,6 % dari 23 siswa dengan nilai rata-rata 67,3, sedangkan 7 siswa memperoleh nilai kurang dari 65 atau sebesar 30,4% dari 23 siswa. Hasil tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar yang mendapatkan nilai lebih dari 65 sebanyak 21 siswa atau sebesar 91,1% dari 23 siswa dengan nilai rata-rata 83,3, sedangkan 2 siswa memperoleh nilai kurang dari 65 atau sebesar 8,9% dari 23 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Koto.

The problem in this research is the low learning outcomes of class VII students at SMP Negeri 6 Rokan IV Koto in Mathematics subjects. To improve student learning outcomes, researchers applied the Student Teams Achievement Divisions (STAD) Cooperative Learning Model in Mathematics learning in class VII of SMP Negeri 6 Rokan IV Koto. This research is classroom action research, carried out in two cycles with a total of 23 students, each cycle consisting of four stages, namely planning action implementation, observation and reflection. From the results of the first cycle of action, 16 students got a score of more than 65 or 69.6% of the 23 students with an average score of 67.3, while 7 students got a score of less than 65 or 30.4% of the first cycle. 23 students. The results of the second cycle of action showed that 21 students got a score of more than 65 or 91.1% of 23 students with an average score of 83.3, while 2 students got a score of less than 65 or 8.9% of 23 students. student. Thus it can be concluded that the application of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) Cooperative Learning Model can improve the learning outcomes of class VII students at SMP Negeri 6 Rokan IV Koto.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Zelmi Fitri Yeni (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dengan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* Kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Koto, 2 (3) 270-276. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i3.263>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (siswa) untuk dapat membuat manusia (guru) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (guru) lebih kritis dalam berpikir, namun terkadang tujuan mulia belum dapat tercapai sebagaimana yang kita harapkan. Hal ini diakibatkan masih adanya guru yang mendominasi proses pembelajaran, dimana guru disebut-sebut sebagai pusat kebenaran dan pusat informasi satu-satunya.

Akibatnya siswa hanya terfokus untuk mendengar dan patuh sepenuhnya kepada apa yang diberikan oleh guru. Pada saat proses pembelajarannya masih menggunakan sistem pembelajaran yang bersifat *teacher centered*, yaitu sistem yang pembelajarannya yang masih berpusat kepada guru, dalam hal ini guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi siswa, dan dalam pelaksanaannya juga guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam mengajar padahal sudah banyak media pembelajaran yang ada di media massa maupun internet.

Rendahnya motivasi yang berimplikasi pada hasil belajar dapat dilihat ketika kondisi awal sebelum diberikan perlakuan, siswa diberikan evaluasi berbentuk tes untuk mengukur hasil belajarnya pada mata pelajaran matematika. Setelah dilakukan evaluasi dalam bentuk tes pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Koto, didapat hanya 56.5% siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata kelas 60,8.

Ketuntasan belajar siswa sebelum diadakan tindakan yaitu hanya 13 siswa yang tuntas belajarnya dan 10 siswa tidak tuntas. Terlihat pula ketimpangan perolehan nilai, dimana nilai tertinggi dicapai dengan nilai 77, sementara terendah dicapai hanya 45,2. Hal ini tidak seperti yang diharapkan yakni siswa jarang diberikan kesempatan untuk bertanya, guru yang terus-menerus mendominasi pembelajaran dengan memberikan ceramah kepada siswa, sehingga saat dilakukan diskusi dan siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, siswa menjadi tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya, sebab siswa telah terkondisi untuk menjadi pasif dalam pembelajaran.

Akibatnya, siswa tidak terlatih memahami isi pelajaran matematika dan menjadi mudah melupakan materi pelajaran tersebut. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Koto adalah 65. Melihat data ketuntasan minimal dan nilai rata-rata siswa kelas tersebut, masih di bawah standar kelulusan. Sehingga, tugas guru untuk mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diharapkan belum tercapai.

Menurut Syaiful dan Aswan (2014:5) “Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Belajar merupakan akibat adanya intraksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut Slameto (2015:2) “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”. Adapun menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015:10) “Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun”

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman(2000:5) adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan”.

Melihat kondisi demikian, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat apakah dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, dapat memiliki pengaruh khususnya dalam membangkitkan motivasi belajar dan hasil belajar matematika siswa. Dalam hal ini, penulis menawarkan suatu metode pembelajaran yang berbeda dari metode pembelajaran yang umumnya diberikan guru kepada siswa pada mata pelajaran Matematika. Melalui penelitian ini, penulis menawarkan metode *cooperative learning* tipe STAD. Model pembelajaran ini menekankan bagaimana siswa belajar secara tim, tetapi juga belajar secara mandiri sebagai individu. Sebagai tim, siswa dapat saling belajar dari sesama temannya, dan secara mandiri, siswa dapat secara aktif untuk belajar terstruktur, sehingga siswa tidak hanya bergantung dari satu sumber informasi saja yaitu guru. Artinya, melalui model pembelajaran ini penulis membangun dugaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Koto.

Menurut pendapat slavin Pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran tipe kooperatif, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kemampuan berbeda-beda (Esminto:2016), dan Menurut Maulana (2017) Model student teams achievement division (STAD) merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa untuk mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan dalam pembelajaran. Selain itu menurut Innayah (2022) Cooperative Learning Student Teams Achievement Division (STAD) dapat diterapkan untuk memotivasi siswa yang berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain/teman, dan saling memberikan pendapat (sharing ideal), selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong dalam menghadapi tugas yang dihadapi.

Menurut Agus Suprijono(2011)Langkah-langkah model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division), yaitu: (1) Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain). (2) Guru menyajikan pelajaran. (3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota- anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. (4) Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. (5) Memberi evaluasi. (6) Kesimpulan. Model pembelajaran STAD, peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator peserta didik.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data secara tertulis maupun lisan dari aktifitas atau perilaku subjek yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini akan digunakan rancangan tindakan dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan akhir penelitian yang berupa laporan hasil penelitian.

Rancangan penelitian ini mengacu pada model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Sukardi (2003) yang masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Kotodengan subjek penelitian adalah kelas V, berjumlah 23 siswa, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 13 laki-laki.

Tahap-Tahap Penelitian Siklus 1 meliputi: 1) Tahap pra tindakan, 2) Tahap pelaksanaan tindakan, 3) Perencanaan, 4) Pelaksanaan tindakan, 5) Observasi, 6) Refleksi Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif sebagai berikut: 1) data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal tes setiap akhir tindakan, 2) data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran matematika pada pokok pembahasan himpunan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) Pemberian tes setiap akhir tindakan, 2) Observasi, 3) Catatan lapangan. Catatan ini bersifat lebih umum, yang menyangkut tempat penelitian, baik jumlah siswa, guru, maupun sarana dan prasarana.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah dari seluruh data yang tersedia, dengan tahap-tahap pengolahan data sebagai berikut: a) Mereduksi data, b) Penyajian data, c) Verifikasi data. Pengolahan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas siswa dan guru yang diperoleh melalui lembar observasi. Data hasil observasi pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran, dinilai dengan rumus di bawah ini (Depdiknas, 2003):

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria nilai sebagai berikut:

- >86% = baik sekali
- 70 – 85% = baik
- 55 – 69% = cukup baik
- <54% = kurang

Data kualitatif diperoleh dari hasil evaluasi tes akhir siklus 1 dan siklus 2. Data tersebut diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai ketuntasan belajar} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria:

- > 90% = Baik Sekali
- 80 – 90% = Baik
- 70 – 79% = Cukup baik
- 60 – 69% = Kurang
- < 59% = Sangat Kurang

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah apabila hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Koto selama proses pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini ditandai dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 80% dari jumlah siswa yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan Siklus I

Tahap perencanaan ini adalah memilih materi yang akan disampaikan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkolaborasi dengan guru kelas, serta menyiapkan lembar observasi kegiatan dan terakhir menyiapkan tes akhir tiap siklus dengan materi yang akan diberikan. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, adapun materi pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Koto pada semester II adalah operasi himpunan. Hasil pengamatan guru di siklus I berada pada kategori cukup baik dengan presentase nilai rata-rata 61 %. Aspek yang masih perlu ditingkatkan oleh guru dalam proses pembelajaran pada siklus I adalah lebih ditingkatkan memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran belum tercapai, dalam membentuk kelompok masih terlalu berkumpul dengan teman-teman dekatnya, siswa belum ada yang mau bertanya dan melakukan sanggahan, kurangnya minat siswa yang mau melakukan presentase

Hasil pengamatan observasi siswa di siklus I berada pada kategori cukup dengan presentase nilai 62,5%. Hal ini terjadi karena pada siklus I siswa belum terlalu baik dalam hal mendengarkan penjelasan guru, mengemukakan gagasan sendiri, bertanya, melakukan diskusi, dan melakukan presentasi.

Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 69,6 dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata pra siklus 60,8. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus I meningkat 16 siswa, sedangkan pada pra siklus hanya 13 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I sudah ada yang mencapai nilai maksimum yaitu 87, dengan nilai terendah 50. Perolehan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Koto, melalui pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang nilainya > 70 dan berada pada kategori 70 – 79% dan dikatakan cukup baik.

Siswa yang tuntas pada siklus I mencapai 69,6%, sedangkan siswa yang belum tuntas hasil belajarnya 30,4% meningkat dibandingkan dengan pra siklus. Namun demikian, hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai standar yang ditetapkan pada indikator kinerja pada penelitian ini. Indikator keberhasilan penelitian ini dianggap berhasil bila mencapai ketuntasan klasikal sebanyak 80%. Berdasarkan pada data ini, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan yang dilakukan pada siklus II.

Sebelum melakukan tindakan pada siklus II, diadakan refleksi proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I. Refleksi dilakukan dengan melibatkan rekan sebagai pembanding. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mendapatkan kritik dan saran dari rekan selaku observer, agar pada siklus II hasil evaluasi pembelajaran mencapai target yang telah ditentukan. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

Pada siklus I terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD masih kurang baik. Salah satu penyebabnya adalah karena guru belum pernah menerapkan model pembelajaran itu pada pembelajaran sebelumnya. Akibatnya, pengorganisir siswa yang dibagi dalam kelompok-kelompok menjadi agak terganggu karena siswa yang ramai dan akhirnya mengganggu siswa lainnya. Akhirnya masih banyak kegiatan yang direncanakan masih belum dilakukan. Sehingga, pada siklus II peneliti harus berusaha melakukan semua kegiatan.

Hasil Tindakan Siklus II

Hasil refleksi pada siklus I menjadi salah satu pertimbangan untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik pada siklus II. Tindakan awal perencanaan pada siklus II yaitu: (1) membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD; (2) menyiapkan lembar observasi (3) lembar evaluasi yang diberikan pada akhir pertemuan siklus.

Seperti halnya pada tindakan siklus I, pada siklus II kegiatan observasi dilakukan oleh observer yang sama. Dari hasil aktivitas guru pada siklus II berada Seperti halnya pada tindakan siklus I, pada siklus II kegiatan observasi dilakukan oleh observer yang sama. Dari hasil aktivitas guru pada siklus II berada pada kategori sangat baik yaitu 100%. Dalam proses pembelajaran pada siklus II, kegiatan guru telah menunjukkan semua aspek berada pada kategori sangat baik

Berdasarkan perolehan pada siklus II kegiatan observasi yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan metode STAD pada materi cahaya telah mencapai hasil 90,7% berada pada kategori sangat baik. Sedangkan dalam proses pembelajaran pada siklus II, kegiatan siswa telah menunjukan semua aspek berada pada kategori sangat baik pula. Hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus II telah berada pada kategori sangat baik dengan presentase 92,2%. Telah terjadi peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang tuntas pada siklus I mencapai 69,6%, sedangkan siswa yang belum tuntas hasil belajarnya 30,4%.

Pada siklus II terjadi peningkatan lebih baik lagi dimana siswa yang tuntas mencapai 91,1%, dan yang tidak tuntas hanya 8,9 %. Dengan demikian, hasil belajar pada siklus II dianggap berhasil karena mencapai ketuntasan klasikal sebanyak 80%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil dilakukan pada siklus II. Pada akhir siklus II, diadakan refleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Seperti pada siklus I, refleksi dilakukan dengan melibatkan rekan selaku observer. Hasil dari refleksi tersebut adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II sudah baik sekali.

Pada siklus II guru dapat dikatakan berhasil, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang tuntas belajar sekaligus meningkatnya prosentase tuntas belajar yaitu sebanyak 91,1%, dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I yaitu sebesar 69.6%.

Pembahasan

Pemberian tindakan dalam penelitian ini berlangsung selama dua siklus. Pada siklus pertama diberikan materi sifat-sifat cahaya. Dari pengamatan hasil proses pembelajaran, persoalan yang ditemukan antara lain bahwa siswa kurang mengerti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini disebabkan karena guru sendiri baru pertama kali menggunakan model pembelajaran ini, dan belum pernah menggunakan model pembelajaran ini sebelumnya. Akhirnya, yang terjadi adalah ketika melakukan pengorganisasian siswa, masih banyak siswa yang ramai dan membuat keributan di kelas, sehingga mengganggu siswa yang lain. Pada siklus pertama ini, ditemukan masih banyak siswa yang diam, dan hanya beberapa yang mengajukan pertanyaan.

Mengacu pada permasalahan-permasalahan pada siklus I, kemudian dibuat perencanaan untuk dilaksanakan pada siklus II, dan ditemui bahwa dalam pelaksanaan tindakan, masalah-masalah yang dihadapi pada siklus I menjadi berkurang. Pada siklus II, terlihat bahwa motivasi siswa untuk belajar matematika menjadi meningkat, hal ini ditunjukkan antara lain, bahwa siswa aktif berdiskusi dengan teman-teman kelompoknya, kemudian aktif bertanya pada hal-hal yang belum diketahui, termasuk aktif dalam memberikan tanggapan pada presentasi dari kelompok yang berbeda.

Dari hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Koto, terjadi peningkatan dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran ini ada beberapa faktor yang menjadi penghambat terlaksananya kegiatan pembelajaran ini. Pertama, kurang maksimalnya guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode cooperative learning tipe STAD, karena metode pembelajaran ini juga baru pertama kali dilaksanakan. Kedua, pada pertemuan pertama siklus I, banyak siswa yang memilih untuk berkelompok dengan temannya sendiri, sehingga banyak siswa yang kurang berprestasi akhirnya harus berkelompok dengan siswa yang kurang berprestasi juga. Ketiga, dalam presentasi kelompok, siswa yang berprestasi masih dominan dalam menjawab atau memberikan pertanyaan, namun guru belum dapat mengatasi hal tersebut, sehingga presentasi dan tanya jawab menjadi didominasi oleh siswa yang berprestasi. Keempat, waktu. Karena kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan bertepatan dengan jam pelajaran, dan akan pergantian jam pelajaran berikutnya, guru terkesan memberikan materi secara terburu-buru, sehingga guru tidak mengeksplorasi materi lebih jauh dan dalam.

Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti yang diungkapkan di depan, tetapi jika diamati, ada faktor yang juga menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan metode cooperative learning tipe STAD ini.

Pertama, ketegasan guru. Setelah melihat kondisi pada pertemuan pertama siklus I, dimana siswa berkelompok hanya dengan temannya, guru mengambil inisiatif untuk membagi siswa dalam kelompok heterogen. Kedua, untuk mengatasi keributan selama proses pembagian kelompok, guru membacakan nama dan meminta siswa satu persatu untuk bergabung dengan kelompoknya, sehingga tidak lagi terjadi kegaduhan seperti pada pertemuan 1 siklus I.

Kedua, kesediaan siswa yang berprestasi dan aktif untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang berprestasi dan pasif untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, juga menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

Ketiga, motivasi yang diberikan guru, dengan memberikan kesempatan serta kepercayaan kepada siswa yang pasif dan kurang berprestasi untuk dapat mempresentasikan serta mengajukan pertanyaan juga menjawab pertanyaan, membuat suasana kelas lebih bervariasi dan tidak lagi didominasi hanya oleh siswa yang berprestasi.

Berdasarkan nilai rata-rata tes siswa mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan rata-rata nilai tes, sebelum dilakukan tindakan rata-rata nilai sebesar 60,8 setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan, dapat dilihat pada siklus I rata-rata nilai sebesar 67,3, pada siklus II terjadi peningkatan lagi sebesar 81,1.

Ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan dan nilai rata-rata tes siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan setelah dilaksanakan pembelajaran.

Mengacu pada hasil tersebut, maka dapat disarankan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu diberlakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 6

Rokan IV Koto. Dari hasil ini juga, kemudian menjawab hipotesis tindakan yang didesain, bahwa ada peningkatan motivasi belajar matematika dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Koto tahun pelajaran 2021/2022.

SIMPULAN

Kesimpulan Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Rokan IV Koto, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya ketuntasan klasikal hasil belajar matematika. Sebelum diberikan tindakan, ketuntasan belajar siswa adalah sebesar 56.5%. Setelah tindakan pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar dengan presentase sebesar 69.6%. Pada siklus II, terjadi lagi peningkatan ketuntasan hasil belajar dengan mencapai presentase sebesar 91.1% atau sebanyak 21 siswa dari 23 siswa.

Diharapkan kepada guru Sekolah Menengah Pertama agar menggunakan model cooperative learning tipe student teams achievement divisions (STAD) dalam pembelajaran matematika, karena telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Adi Nugraha, Sobron, Titik Sudiatmi. 2020. *Mediawati Suswandari*. Studi Pengaruh Daring Abdurachman, Insan Maulana. 2017. *Analisis Wakamono Kotoba "Bimyou" Berdasarkan Situasi Pengunaannya*. SKRIPSI Sarjana FPBS UPI, Bandung: Tidak diterbitkan. Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol.1
- Agus Suprijono. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Aswan Zain. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Guru kelas SD/MI*. Jakarta: Drijen Dikti.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemmis (dalam Rochiati). 2008. *Pengertian tentang sebuah bentuk inquiri reflektif*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhadi. 2004. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar Biologi SMA*. Surabaya: PPS IKIP Surabaya.
- Muhammad Uzer Usman. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Wulandari, Innayah. 2022. *Model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam pembelajaran MI*. Institut Agama Islam Negeri Kudus. Indonesia Jurnal Papeda: Vol 4, No 1, Januari 2022